

# TINDAK TUTUR EKSPRESIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X MAN PINRANG

Zainuddin, Muhammad Rapi Tang, dan Juanda

E-mail: tanrijampang93@gmail.com

## ABSTRAK

**Zainuddin, 2018.** “Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Pinrang Kabupaten Pinrang”. *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Muh. Rapi Tang dan Juanda.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru baik itu fungsi tuturan, strategi tuturan dan modus tuturan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MAN Pinrang Kabupaten Pinrang. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dengan melalui interpretasi.

Hasil penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MAN Pinrang menunjukkan bahwa penggunaan jenis tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu fungsi tindak tutur ekspresif kemudian disusul oleh modus tindak tutur dan yang terakhir adalah strategi tindak tutur. Pada proses pembelajaran jenis tindak tutur ekspresif terbanyak digunakan yaitu tindak tutur menanyakan atau memeriksa. Pada keseluruhan proses pembelajaran tindak tutur ekspresif yang ditemukan 157 tuturan paling banyak digunakan adalah fungsi tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 74 fungsi tuturan, kemudian yaitu strategi tuturan atau atrategi tindak tutur ekspresif sebanyak 33 strategi tindak tutur, dan yang terakhir adalah modus tindak tutur ekspresif yang jumlahnya sebanyak 50 modus tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas guru dapat menggunakan tindak tutur ekspresif sebagaimana fungsinya, dalam suatu tuturan penutur atau mitra tutur harus menggunakan fungsi, strategi, dan modus tindak tutur sebagai mana fungsinya

**Kata kunci:** Tindak Tutur ekspresif guru dalam proses pembelajaran

## Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya berkat kehadiran bahasa. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah selalu menginginkan adanya kontak atau berinteraksi dengan manusia lain. Manusia menggunakan bahasa bersama dengan perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, pendidikan, sains dan teknologi. Salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi adalah bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk menyesuaikan situasi sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar dapat diterima dengan baik. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di sisi lain, bahasa juga bersifat dinamis, bahasa itu dapat berkembang dan menambah kosakata seiring kemajuan suatu negara jadi bahasa Indonesia berkembang seiring kemajuan dalam suatu negara.

**Pemahaman berbagai aspek komunikatif harus dilengkapi dengan pemahaman budaya tempat tuturan tersebut (Juanda, 2010:8).** Dalam berkomunikasi konteks dan situasi tutur sangat berpengaruh dalam

suatu percakapan apabila konteks berubah makna ujaran berubah pula. (Rustono, 1999). Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran, apabila konteks berubah maka berubah pulalah makna suatu ujaran.

Menurut Chaer (2010: 27) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Richard dan Plat (dalam Abdurrahman, 2006: 127) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah suatu tuturan atau ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi.

Menurut (Keraf, 2004 :1), bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi. Pada umumnya bahasa-bahasa tersebut dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan kultur, lingkungan dan kebiasaan yang mereka miliki. Mungkin asumsi beberapa orang berpendapat bahwa tidak hanya bahasa saja yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

Dalam bahasa Indonesia banyak ilmu yang mengkaji tentang bahasa beserta konteksnya, disebut

pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasawarsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993:1). (Leech 1993:8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). **Dalam suatu tuturan tujuan antara orang yang satu dengan orang yang lain atau kelompok yang satu dengan kelompok lain atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya Juanda dan Azis (2018: 71)**

Mengkaji pragmatik akan memberikan manfaat bagi seseorang. Manfaat tersebut yaitu seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk

memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Thomas (dalam Gunarwan 2007:51) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian makna di dalam interaksi. Dalam proses pembelajaran tanpa kita sadari guru memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai fasilitator, dan membentuk karakter siswa. Siswa juga akan kesulitan kalau hanya mengandalkan media pembelajaran, disinilah peran para guru untuk membimbing dan mencerdaskan siswa. Dalam UU no. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

**Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku sehingga kurikulum harus selalu berkaitan dengan sasaran perubahan perilaku siswa (Juanda, 2008: 14).**

Gulo (dalam Djumingin) 2011: 4 seseorang pengajar yang profesional tidak hanya berpikir tentang hal yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajar, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

**Nilai moral adalah sifat kodrat sejak diciptakan Tuhan, manusia**

dibekali dengan sifat-sifat baik,jujur (Juanda, 2014: 199).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Iwan (2013) selanjutnya penelitian yang dilakukan Nahdatunisa (2017) yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Rasmiayu (2016)

(Yule 2006) berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan guru kepada siswa berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Tentunya pada saat penuturan tindak tutur ekspresif tersebut juga terdapat strategi dan modus yang digunakan oleh guru agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memilih judul yaitu “*Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Pinrang*”.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pragmatik dan Lingkup Akademiknya**

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan

pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Levinson (dalam Tarigan, 2015: 31). Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register tetapi memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan social yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Para teoritikus pragmatik telah mengidentifikasi adanya tiga jenis prinsip kegiatan ujaran, yaitu kekuatan ilokusi (*illocutionary force*), prinsip-prinsip percakapan (*conversational principles*), dan presuposisi (*presuppositions*). Heatherington (dalam Tarigan, 2015: 30).

Richards dkk., (dalam Gunarwan,. 2007: 51) Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasah di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat itu. **Pemahaman mengenai ragam-ragam bahasa perlu dicernati. Begitu pula situasi.**(Juanda, 2003: 30)

Suatu perbedaan tradisional tentang analisis bahasa membedakan

pragmatik dengan sintaksis dan semantik. (Yule 2006: 4-5) bahwa sintaksis adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan, dan semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah. Sedangkan pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Di antara 3 (tiga) bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang kedalam suatu analisis.

Mendefinisikan pragmatik sebagai kajian makna di dalam interaksi. Ada lagi yang mengatakan bahwa pragmatik adalah kaji tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat itu Tomas (dalam Gunarwan 2007: 3).

Parker (dalam Rahardi 2005: 48) dalam bukunya *linguistics for Non-Linguists* menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Berbeda dengan sub-subdisiplin linguistik yang lain (yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mengaitkan bahasa sebagai sistem

lambang dengan pengguna (*user*) bahasa itu Morris (dalam Gunarwan 2007: 2).

### **Teori Tindak Tutur**

(Austin, 1962: 12)". Mengatakan tindak tutur atau tindak ujar adalah bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur bersifat pokok dalam pragmatik tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya

Austin (1962: 94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu, a) tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yang disebut dengan tindak lokusi/*locutionary act*, b) tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu "*The act of doing something*" (tindak ilokusioner/*illocutionary act*), dan c) tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur "*The act of affecting someone*" (tindak perlokusi/*perlocutionary act*).

Wijana dan Rohmadi (2009: 23-25) menjelaskan dan mencontohkan ketiga tindakan tersebut dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut ini.

#### a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya Gunarwan (dalam Rustono 1999: 37).

Rahardi (2003: 71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu.

Searle (dalam Rahardi 2005: 35) menyatakan tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan *tanganku gatal* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

#### b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. (Chaer, 2004: 53) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Dengan kata lain ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech, 1993:316). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono, 1999:37).

Menurut Searle (dalam Rahardi 2005: 35) tindak tutur ilokusi melakukan dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya Chaer (dalam Cummings 2007: 13). Seorang pakar kawakan dalam bidang ini, Searle (dalam Tarigan 2015: 42-43-44), mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, antara lain:

1. Asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif

### c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak tutur yang memberi efek pada orang lain). Perlokusi menurut Nababan (1993: 18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1996: 19) adalah efek bagi yang mendengarkan. Menurut (Cahyono 1995: 213), perlokusi adalah pengaruh yang berkaitan dengan situasi pengujaran. Jadi, yang dimaksud dengan perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

### Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rustono, 1999:39). Tindak tutur ekspresif disebut juga tindak tutur evaluatif. Jenis-jenis tindak tutur ekspresif yaitu (a) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengkritik, (b) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengeluh, (c) tindak tutur ekspresif dengan indikator menyalahkan, (d) tindak tutur ekspresif dengan indikator

memuji, (e) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengucapkan terima kasih, (f) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengucapkan selamat, (g) tindak tutur ekspresif dengan indikator menyanjung (Chamalalah dan Turahmat. 2016: 6).

Tindak tutur ekspresif disebut juga tindak tutur evaluatif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut (Searle, 1979). Yule (2006: 93) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

Halliday (dalam Rusminto, 2009: 72) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ke dalam empat belas jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu
- 2) Tindak tutur memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda, dan menyombongkan
- 3) Tindak tutur menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan
- 4) Tindak tutur memohon, meminta, dan mengharapkan
- 5) Tindak tutur mengelak, membohongi, mengobati

- kesalahan, dan mengganti subjek
- 6) Tindak tutur mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan
  - 7) Tindak tutur mengeluh dan mengadu
  - 8) Tindak tutur menuduh dan menyangkal
  - 9) Tindak tutur menyetujui, menolak, dan membantah
  - 10) Tindak tutur meyakinkan, mempengaruhi, dan mengugesti
  - 11) Tindak tutur memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut
  - 12) Tindak tutur menanyakan, memeriksa, dan meneliti
  - 13) Tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa
  - 14) Tindak tutur meminta maaf dan memaafkan.

Tuturan berikut ini adalah beberapa contoh dari tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dan memuji.

(1.a) Selamat pagi anak-anak

(1.b) Tepuk tangan! Pinter banget

Tuturan no (1.a) di atas menunjukkan, adanya interaksi antara guru dan siswa pada awal pembelajaran. Tuturan ekspresif mengucapkan selamat pagi di atas, secara langsung digunakan oleh guru untuk menyapa murid-murid yang

ditemuinya di pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung dan tuturan no (1.b) menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Tuturan ekspresif memuji tidak langsung di atas, digunakan oleh guru untuk memuji dan memotivasi siswa secara tidak langsung dengan cara memberikan tepuk tangan (Surianti, 2012: 4).

Tindak tutur mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2006: 93).

### **Fungsi, Strategi, dan Modus Tindak Tutur Ekspresif**

Yakobson (dalam Sudaryanto, 1990: 12) tuturan ekspresif termasuk dalam fungsi emotif, yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkap keadaan emosi pembicara. Keadaan ini bisa berupa kesenangan, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Tindak tutur ekspresif juga mencerminkan pernyataan-pernyataan kegembiraan, kesulitan,



kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesesaraan.

- a. Strategi tindak tutur ekspresif adalah Strategi bertutur merupakan cara atau teknik yang digunakan penutur dalam menyampaikan tuturan dengan mempertimbangkan situasi tutur. Brown dan Levinson (dalam Manaf, 2013: 214) menyatakan empat strategi bertutur, yaitu (1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald onrecord*); (2) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan positif (*positive politeness*); (3) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan negatif (*negative politeness*); (4) bertutur secara samar-samar (*off record*). Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka (1989) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan diformulasikan atau bagaimana ciri formal (berupa pilihan bahasa dan variasi linguistik) suatu tuturan

dipakai untuk mewujudkan suatu ilokusi.

- b. Modus tindak tutur adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (1994: 63) membagi tipe kalimat menjadi tiga yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Tiap-tiap tipe kalimat merupakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah atau permohonan. Djajasudarma (1999: 34) berpendapat bahwa modus adalah istilah linguistik yang menyatakan makna verba mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicaraan tentang apa yang diucapkannya.

Yang dimaksud dengan modus kalimat adalah golongan kalimat yang oleh Ramlan (2005: 26) berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, digolongkan menjadi tiga, yakni kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Berdasarkan modulusnya Wijana (1996: 30) membedakan tuturan menjadi tiga, yaitu tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

## Komponen Tutur Menurut Dell Hymes

Komponen tutur menurut Dell Hymes (1972) terdiri dari delapan komponen atau yang lebih dikenal dengan akronim *SPEAKING*. Penjelasan mengenai *SPEAKING* tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

1. *Setting and Scene (S)*
2. *Participants (P)*
3. *Ends (E)*
4. *Act Sequences (A)*
5. *Key (K)*
6. *Instrumentalities (I)*
7. *Norms (N)*
8. *Genre (G)*

## Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan suatu usaha memberikan sesuatu untuk dapat melakukan kegiatan belajar yang lebih baik kepada seseorang dengan cara bimbingan, sajian pengetahuan agar dapat mengerti tentang sesuatu (Sutardji 1989: 166).

Mengajar dan belajar berhubungan tetapi keduanya merupakan proses yang bebas. Adakalanya mengajar mengantar orang ke dalam belajar, tetapi tidak selamanya. Walaupun guru memperlancar proses belajar, tetapi siswa itu sendiri yang mengusahakan belajarnya (Myron H. Dembo dalam Sahabuddin, 1999: 3). Pakar lain

melihat pendidikan sebagai kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan siswa, yang di dalamnya mutu pengalaman belajar ditentukan oleh watak hubungan antara keduanya. Mengajar hanya berguna kalau memperlancar kegiatan belajar. Dengan kata lain mengajar untuk belajar George H. Mouly (dalam Sahabuddin, 1999: 3).

### A. Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini, hasil penelitian diuraikan sesuai dengan masalah yang telah ditentukan. Uraian hanya dibatasi pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun data lain di luar rumusan masalah dijadikan informasi tambahan.

Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah tindak tutur ekspresif bagian dari ilokusi. Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan tindak tutur ilokusi yang digunakan pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di MAN Pinrang. Pembagian

jenis tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh (Rusminto, 2009: 72). Pada data tersebut tindak tutur yang ditemukan sebanyak 157 tuturan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis, data di atas dapat ditemukan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN Pinrang, tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur ekspresif, peneliti hanya menfokuskan pada fungsi, strategi, dan modus tindak tutur ekspresif guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran guru banyak menggunakan tindak tutur tetapi peneliti hanya menfokuskan pada fungsi, stratgi, dan modus tindak

tutur ekspresif guru dalam proses pembelajaran.

### **Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa**

Pada proses pembelajaran fungsi tindak tutur ekspresif memiliki jumlah paling banyak digunakan sebanyak 74 data.

Sesuai yang telah dikemukakan oleh Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Tindak tutur ekspresif juga mencerminkan pernyataan-pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan dan lain-lain.

### **Strategi Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa**

Pada proses pembelajaran fungsi tindak tutur ekspresif memiliki jumlah paling banyak digunakan sebanyak 33 data.

Dalam tindak tutur ekspresif ada dua strategi yang digunakan, salah satunya strategi langsung dan strategi tidak langsung.

Blum-Kulka (1989) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi.

### **Modus Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa**

Pada proses pembelajaran fungsi modus tindak tutur ekspresif memiliki jumlah paling banyak digunakan sebanyak 50 data.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur ekspresif pada guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MAN Pinrang Kabupaten Pinrang sebanyak 157 tuturan yang digunakan terdiri atas fungsi tindak tutur ekspresif, strategi tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif.

#### **B. Saran**

1. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat menggunakan fungsi tindak tutur ekspresif yang tepat, pemakaian bahasa sesuai dengan konteks dan kaidah bahasa yang baik dan benar, sehingga dapat menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang informatif dan komunikatif.
2. Diharapkan para guru dalam pembelajaran bahasa agar senantiasa menjelaskan kepada siswa secara mendetail bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif.
3. Peneliti menyarankan bahwa penelitian ini hanya ditinjau dari segi bahasa, khususnya dalam kajian pragmatik. penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti bahasa ataupun sastra. penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya

tindak tutur dengan teori atau metode lain yang lebih baik dan dapat memberikan sumbangsan yang lebih banyak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2006. "Prgmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan". *Lingua. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Volume 1, Nomor 2, Desember 2007.
- Alwi, Hasan. Dkk. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Azis, Azis, Juanda, juanda. (2018) *Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnogratif Komunikasi*. Institute fot Managing and Publishing Scientific Jurnal (JP-BSI)
- Blum –Kulka, S., House, J., & Kasper, G. 1989. *Cross-cultural Pragmatics: Request and Apologies*. Norwood, NJ: Albex Publishing Corporation. Tersedia di [www.carla.unm.edu/.../achor.pl?...blumkulka](http://www.carla.unm.edu/.../achor.pl?...blumkulka) (diakses 05-Februari-2018)
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chamalah dan Turahmat. 2016. *Tindak Tutur Ekspresif Pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik*. Diambil Dari: [Journal.uad.ac.id/index.php/B-AHASTRA/article/download/4859/2690](http://Journal.uad.ac.id/index.php/B-AHASTRA/article/download/4859/2690). (25
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Ersco.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Model pembelajaran inovatif*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajiannya*. Jakarta:

- Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Hymes, Dell. (1972) *foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*, Phiadelphia: University of Peunsylvania press.
- Iwan, 2013. *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Melati Sleman Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juanda, Juanda (2014) *Pembelajaran Sastra Anak Sebagai Pendidikan Moral dan Karakter Di Sekolah Dasar: Kajian Buku Tematika Terpadu Kurikulum 2013*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, Juanda. (2003) *Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, Juanda. (2008). “Penerapan Aliran Filsafat Materialisme dala Pendidikan. “Eduka Islamika, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5.No. 1 Februari 2008. Curup. Pusat Studi Keislaman dan Kebudayaan Sekolah Tinggi agama Islam Negeri Curup, Bangkulu.
- Juanda,Juanda. 2010.”*Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan*”. Lentera Pendidikan, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 13(1),1-15.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2013. “Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh Dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Ilmiah*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.Stiawati, Eti. “Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah”
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik SuatuPengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nahdatunnisa. 2017. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Oktober 2017)

- Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tanjungpinang.* Skripsi: Universitas Negeri Tanjungpinang.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.
- Rahardi. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik.* Malang: Dioma.
- Rasmiayu, 2016. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Guru Mata*
- Rohmadi & Wijana. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusminto, N.E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia .* (Buku Ajar). Bandarlampung: FKIP Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis.* Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Rustono, 1999. *Pokok-pokok Pragmatik.* Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sahabuddin. 1999. *Mengajar dan Belajar.* Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Searle, JR. 1979. *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language.* Cambridge: Cambridge Universitas Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Lingustik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryatini, Ratni Indah. 2012. *Tindak Tutur Ekspresif Pada Interaksi Pembelajaran Guru Dan Siswa Dalam Kelas 1 SD.* Diambil Dari:[http://eprints.ums.ac.id/19418/25/11.\\_Naskah\\_Publikasi](http://eprints.ums.ac.id/19418/25/11._Naskah_Publikasi). (25 Oktober 2017).
- Sutardji. 1989. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPEE.
- Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung:CV Angkasa.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Terjemahan Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.